

MANUSKRIP AL QURAN

TERBESAR DI KALIMANTAN
(Karya Tangan Manumental Ustaz Abdul Hamid 1953 M)

LUQMAN ABDUL JABBAR

MANUSKRIP AL-QUR'AN TERBESAR DI KALIMANTAN

(Karya Tangan Manumental Ustaz Abdul Hamid 1953 M)

Penulis:
Luqman Abdul Jabbar



Judul buku:

MANUSKRIP AL-QUR'AN TERBESAR DI KALIMANTAN
(Karya Tangan Manumental Ustaz Abdul Hamid 1953 M)

Penulis:

Luqman Abdul Jabbar

Editor:

Ica Fauziah Husaini
Muhafizah el-Faeyza

Proofreader:

Marsih Muhammad
Galuh Laila Marlina

Layout & Desain Cover:

Fahmi Ichwan

viii+ 146 hal 15.5 x 23 cm

© Hak Cipta Luqman Abdul Jabbar

Hak Penerbitan dimiliki oleh IAIN Pontianak Press.

Dilarang mengkopi Sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari
penerbit

Cetakan Pertama, Januari 2024

IAIN Pontianak Press

Jl. Jalan Letjend Soeprapto No 19 Pontianak

<https://iainpontianak.press/>

KATA PENGANTAR



Al-H}amdu li al-la>hi Rabbi al-‘a>lami>n, kata-kata yang memancar dari hati ini adalah sebuah pujian yang tak terhingga kepada Allah Swt., yang senantiasa menyertai kita dalam perjalanan ini. Sukur dan salam juga senantiasa kita panjatkan kepada Rasulullah saw., yang telah menjadi panutan dan sumber inspirasi dalam hidup kita. Berdiri di titik ini, selesaikan sebuah karya tulis yang mungkin masih jauh dari kata sempurna, tetapi penuh dengan semangat untuk mencapai kebaikan yang lebih tinggi.

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang telah memberikan dukungan dalam perjalanan ini. Istri tercinta, Galuh Laila Marlina, S.Pd.I, dan anak-anak kami, Muhammad Fathin Zu Rifqy dan Aurelia Hizqiya Nafisa, adalah sumber kekuatan dan cinta yang tak tergantikan. Mereka telah memberikan dukungan luar biasa dalam setiap langkah menuju pencapaian akademik yang produktif dan kreatif.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Dr. H. Syarif, MA, Ketua LP2M, Sukardi, MH, serta seluruh tim pimpinan dan staf yang memberikan kesempatan dan dukungan untuk penerbitan buku ini. Penghargaan juga diberikan kepada dinda Fahmi Ichwan atas dukungan dalam penerbitan karya.

Terima kasih disampaikan juga kepada narasumber dan saksi sejarah, terutama H. Alamul Huda dan Ustaz Nisfian, dengan doa agar Allah memberikan ganjaran yang melimpah. Penghargaan juga tertuju kepada semua yang tidak disebutkan satu per satu, sambil menyerahkan segalanya kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Semoga Allah memberikan yang terbaik bagi semua kontributor, dan penulis bersyukur serta memohon bimbingan serta ridha-Nya agar karya ini bermanfaat. *walla>hua’lam*.

Pontianak, 25 Mei 2023

Penulis,

Luqman Abdul Jabbar

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penyusunan tulisan ini mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, terkait dengan transliterasi kata-kata Arab.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tak berlambang	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik bawah)
د	kha	kh	ka dan ha
ذ	dal	d	de
ز	zal	z\	zet (dengan titik atas)
س	ra'	r	er
ش	zai	z	zet
ص	sin	s	es
ط	syin	sy	es dan ye
ظ			

ع	sad	s}	es (dengan titik bawah)
غ	dad	d}	de (dengan titik bawah)
ف	ta	t}	te (dengan titik bawah)
ق	za	z}	zet (dengan titik bawah)
ك	'ain	‘	koma terbalik di atas
ل	gain	g	ge
م	fa	f	ef
ن	qaf	q	qi
و	kaf	k	ka
ه	lam	l	'el
ء	mim	m	'em
ي	nun	n	'en
	waw	w	w
	ha'	h	ha
	hamzah	‘	apostrof
	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis dengan huruf Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'Iddah</i>

C. *Ta'* marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, contoh:

حكمة	ditulis	<i>H{ikmah</i>
علة	ditulis	<i>'Illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka>h al-fit}ri</i>

D. Vokal Pendek

—	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>Fa'ala</i>
—	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>Z ukira</i>
—	dammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>Yaz habu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا هلية	ditulis	<i>a></i>
2	Fathah + ya>' mati تنسى	ditulis	<i>Ja>hiliyyah</i>
3	Kasrah + ya>' mati كريم	ditulis	<i>a></i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>Tansa></i>
		ditulis	<i>i></i>
		ditulis	<i>Kari>m</i>
		ditulis	<i>u></i>
		ditulis	<i>Furu>d}</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>Bainakum</i>
		ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

التم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”, contoh:

القران	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya, contoh:

ذوي الفروض	ditulis	<i>Z awi> al-furu>d}</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	viii
BAGIAN PERTAMA	1
PENDAHULUAN	1
BAGIAN KEDUA	6
<i>RASM ‘US\MA>NIY DAN MUS}H}AF AL-QUR’AN</i> INDONESIA	6
A. Definisi	6
B. Sejarah Munculnya <i>Rasm ‘Usmāni</i>	10
C. Kaidah-Kaidah dalam <i>Rasm ‘Us\ma>ni</i>	65
D. Kajian-Kajian Manuskrip Al-Qur’an di Indonesia	77
BAGIAN KETIGA	81
MANUSKRIP AL-QUR’AN TERBESAR	81
DENGAN KHAT TERBAIK PERTAMA DI INDONESIA	81
A. Biografi Penulis Manuskrip: Ustaz Abdul Hamid (UAH).....	81
B. Kesejarahan Proses Penulisan Manuskrip Al-Qur’an Terbesar dengan Khat Terbaik Pertama di Indonesia	84
C. Kondisi Manuskrip Al-Qur’an Terbesar dengan Khat Terbaik Pertama di Indonesia	93
D. Analisis <i>Rasm</i> Manuskrip Al-Qur’an Ustaz Abdul Hamid Pontianak	105
BAGIAN KEEMPAT	134
PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134

B. Rekomendasi.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
BIODATA PENULIS	143

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

Proses sejarah mengenai *muṣḥaf* Al-Qur'an bisa diurai ke dalam lima periode yang berbeda. Pertama-tama, kita memiliki Periode Kenabian Muhammad saw. (609-632 M), yaitu masa ketika Al-Qur'an pertama kali diwahyukan dan ditulis. Kemudian, terdapat Periode Abu> Bakar (632-634 M), di mana terjadi pengumpulan Al-Qur'an sebagai satu kesatuan.

Setelah itu, masuk ke dalam Periode Utsman ibn 'Affan (644-656 M), yang ditandai dengan penulisan ulang Al-Qur'an dalam bentuk dokumen buku atau *muṣḥaf*.¹ Selanjutnya, kita punya Periode Ali ibn Abi Ṭalib (656-661 M), di mana diperkenalkan tanda baca awal dalam Al-Qur'an. Dan akhirnya, ada Periode Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), yang ditandai dengan pengembangan tanda baca dan pengenalan tanda pembeda huruf dalam teks Al-Qur'an.²

Inilah lima periode penting dalam sejarah penulisan dan pembukuan Al-Qur'an. Walaupun kemudian mengalami perkembangan seperti penambahan tanda harakat huruf, tanda waqaf, serta aspek-aspek tajwid lainnya, tetapi rasm (tulisan asli) dan pembeda antar huruf dalam Al-Qur'an tetap tidak mengalami perubahan signifikan sejak masa *Rasm 'Us\ma>ni* dan periode-periode selanjutnya. Standarisasi *muṣḥaf* Al-Qur'an yang digunakan di seluruh dunia hingga saat ini masih mengikuti jejak *Rasm 'Us\ma>ni*.

Contoh penggunaan tanda-tanda seperti *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *tanwīn*, dan *sukūn* dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri kembali hingga zaman al-Farahidi pada abad ke-9. Pada masa pemerintahan al-Ma'mun di abad ke-9, juga muncul berbagai tanda tajwid seperti *isyama>m*, *madd*, tanda pemisah ayat (dengan lingkaran bulat dan penomoran), tanda-tanda *waqf*, *ibtida>*, serta informasi mengenai identitas surat (nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dan jumlah huruf

¹ Mohammad Said Mitwally Alrahawan, "Tübingen M a VI 165 Quran Manuscript and Its Compatibility with 'Uthmān's Codices," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 2021, <https://doi.org/10.20885/ijis.vol.5.iss1.art3>.

² Adnan bin Mohammed Al-shareef, "Early Manuscripts of Quran Through Data of Hijazi Calligraphy and Archaeological Evidence," *Journal of the General Union of Arab Archaeologists* 5, no. 1 (n.d.): 1–28, <https://doi.org/10.21608/JGUA2.2020.20688.1025>.

'ain), serta penanda "juz". Semua inovasi ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan bacaan yang tepat dari Al-Qur'an.³

Kemudian, dalam tahap perkembangannya selanjutnya, Al-Qur'an mulai disalin dan diperbanyak secara manual oleh tangan-tangan terampil. Hal ini terjadi karena pada masa itu, mesin cetak kertas masih belum ditemukan. Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-16 M ketika Eropa menemukan mesin cetak. Inilah saat pertama kalinya Al-Qur'an dicetak, dan peristiwa ini tercatat di Hamburg, Jerman, pada tahun 1694 M.⁴

Meskipun Al-Qur'an saat itu telah mulai dapat ditemukan di beberapa negara dan wilayah tertentu sudah diperbanyak melalui cetakan, tradisi menduplikasi Al-Qur'an dengan tulisan tangan masih terus berlanjut, terutama di beberapa wilayah di mana pencetakan belum merata. Meskipun teknologi cetak modern telah memungkinkan reproduksi massal Al-Qur'an dengan cepat dan efisien, praktik menulis Al-Qur'an dengan tangan tetap menjadi bagian penting dari budaya dan spiritualitas Islam di berbagai tempat di dunia. Terutama dalam masyarakat yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap mesin cetak, tradisi menulis tangan Al-Qur'an masih dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia. Selain itu, ada juga keyakinan bahwa menulis Al-Qur'an dengan tangan membawa keberkahan dan mendalami pemahaman terhadap teks suci. Meskipun pencetakan modern telah mengubah cara Al-Qur'an diakses dan disebar, praktik menulis tangan Al-Qur'an terus hidup sebagai ekspresi spiritual dan budaya yang relevan.

Edisi cetak pertama Al-Qur'an di Indonesia diterbitkan pada tahun 1920 M oleh Salim Nabhan di Surabaya.⁵ Hal ini menandai awal dari era pencetakan Al-Qur'an di Indonesia. Walaupun demikian, tradisi menulis tangan Al-Qur'an tetap berlanjut hingga pertengahan abad ke-20 H, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Salah satu contoh yang mencolok adalah di Pontianak, di mana seorang ulama dan kaligrafi Arab bernama Ustaz Abdul Hamid telah berhasil membuat sebuah *muṣḥaf* Al-Qur'an terbesar dengan khat terbaik pertama di Indonesia. Inovasinya ini merupakan bukti nyata dari kesungguhan dalam memelihara tradisi tulisan tangan Al-Qur'an di tengah perkembangan teknologi cetak.

زهراء البرقعلاوي البرقعلاوي, "إشكالية رسم المصحف العثماني في ضوء الرؤية and حكيم سلمان السلطاني³ مجلة اللغة العربية وادابها", الاستشرافية, 2023, <https://doi.org/10.36318/jall/2020/v1.i31.11756>.

⁴ Luqman Abdul Jabbar, *Ulum Al-Qur'an: Metodologi Studi Al-Qur'an* (Pontianak, Indonesia: Stain Pontianak Press, 2012), https://meranti.perpus.iainptk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=23205.

⁵ Enang Sudrajat, "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," 1984, 59–81.

Manuskrip ini menjadi sebuah sumber buku yang sangat menarik dan bernilai, bukan hanya karena merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia, tetapi juga karena penulisnya adalah seorang *khaṭṭāṭ* (kaligrafer) terkemuka dan seorang ulama terkemuka di kota Pontianak pada masa itu. Keberadaan manuskrip ini memiliki signifikansi penting dalam sejarah lokal. Yang lebih penting, tulisan ini merupakan langkah penting dalam upaya melestarikan dan mempublikasikan warisan berharga ini. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa kajian mengenai rasm (tulisan asli) Al-Qur'an pada manuskrip ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman kita tentang sejarah tulisan Al-Qur'an di Indonesia.

Sangat disayangkan bahwa koleksi berharga ini, sebagai bagian dari warisan keagamaan dari masa lalu, tidak banyak yang mengetahui keberadaannya. Bahkan di lokasi penyimpanan saat ini, manuskrip ini hampir tidak dikenal oleh mayoritas jemaah yang sering berkunjung ke Masjid Dzakirin Pontianak. Ketika para penulis melakukan survei awal untuk mengetahui keberadaan manuskrip, mayoritas jemaah yang berada di masjid tersebut, meskipun mereka sering hadir di sana, sama sekali tidak mengetahui adanya manuskrip ini.

Situasi ini dapat dianggap sebagai indikasi dari kurangnya publikasi dan penulisan yang dilakukan terhadap manuskrip ini. Hal ini dapat menjelaskan mengapa manuskrip tersebut terisolasi di tengah masyarakatnya sendiri, bahkan di mata masyarakat umum. Padahal, penting untuk diakui bahwa manuskrip Al-Qur'an adalah bagian bersejarah yang sangat berharga, sebuah khazanah, serta kekayaan intelektual dari masa lalu yang diwariskan kepada banyak orang. Ini merupakan bukti peradaban dan perkembangan intelektual dari masa lalu yang harus dipelajari dan dipelihara oleh berbagai kalangan.

Merupakan suatu kebanggaan yang seharusnya tetap dihargai oleh masyarakat kota Pontianak bahwa manuskrip terbesar dan pertama ini berada di wilayah mereka. Namun, sangat disayangkan jika hal yang patut dibanggakan ini hanya menjadi semacam harta karun yang mungkin akan terlupakan seiring berjalannya waktu, bahkan mungkin tidak akan pernah diketahui oleh generasi Pontianak saat ini maupun di masa mendatang.

Ketidaktahuan ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa manuskrip ini belum pernah diperkenalkan secara luas kepada masyarakat. Berbeda dengan kajian ilmiah yang sering kali dipublikasikan, serta berita yang tersebar melalui media massa dan media sosial, manuskrip ini hanya pernah dipamerkan sekali pada sebuah acara pameran, yakni Festival Istiqlal II pada tahun 1995 M.

Kehadirannya dalam pameran tersebut hanya sebagai salah satu benda bersejarah yang dipamerkan.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini manuskrip Al-Qur'an yang monumental di Kalimantan Barat ini akan mendapatkan alternatif publikasi yang memadai. Hal ini dapat mengakhiri masa ketersembunyiannya dan menjadikannya sebagai karya bersejarah yang sangat berharga yang dikenal oleh masyarakat luas.

BAGIAN KEDUA
RASM 'USMANIY
DAN MUSHAF AL-QUR'AN
INDONESIA

BAGIAN KEDUA

RASM 'US|MA>NIY DAN MUS}H}AF AL-QUR'AN

INDONESIA

A. Definisi

Manuskrip⁶, sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin, adalah gabungan dari dua kata yang memiliki makna yang dalam. Kata "manus" berarti tangan, sedangkan "scriptum" berarti tulisan. Oleh karena itu, manuskrip adalah sebuah karya tulis yang diciptakan dengan menggunakan tangan manusia. Namun, definisi ini tidak berhenti di sana. Menurut Cambridge Dictionary, manuskrip juga merujuk kepada dokumen atau buku kuno yang ditulis tangan pada masa sebelum percetakan ditemukan. Ini berarti manuskrip adalah sebuah jendela ke masa lalu, yang memungkinkan kita untuk menyelami pemikiran dan karya penulis dari zaman yang sudah lama berlalu.⁷

Satu hal yang menarik tentang manuskrip adalah usianya. Untuk dianggap sebagai manuskrip kuno, sebuah tulisan harus berusia lebih dari 50 tahun dan belum pernah dicetak. Ini berarti manuskrip adalah peninggalan berharga dari masa lalu yang mungkin mengandung pengetahuan, cerita, atau pemikiran yang tidak pernah kita temui sebelumnya. Dalam manuskrip-manuskrip ini, kita bisa menemukan rahasia sejarah yang terkubur dan ide-ide yang mungkin telah lama dilupakan.⁸

Manuskrip juga mengingatkan kita akan keindahan proses kreatif. Ketika seseorang menulis dengan tangan, setiap huruf, kata, dan kalimat diciptakan dengan perhatian khusus. Ini adalah karya seni yang tidak hanya mengungkapkan isi pikiran penulis, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan gaya penulis tersebut. Dalam dunia yang semakin tergantung pada teknologi digital, manuskrip adalah pengingat akan kekuatan dan keunikan tulisan tangan.

Dengan demikian, manuskrip adalah lebih dari sekadar selembar kertas yang tertulis tangan. Ia adalah jendela ke masa lalu, penjaga rahasia sejarah, dan bukti akan keindahan proses kreatif manusia. Melalui manuskrip, kita

⁶ Merja Kytö and Matti Peikola, "Philology on the Move: Manuscript Studies at the Dawn of the 21st Century," *Studia Neophilologica*, 2014, <https://doi.org/10.1080/00393274.2014.880224>.

⁷ Cambridge University Press, "https://Dictionary.Cambridge.Org/Dictionary/English/Pedagogy," Cambridge dictionary, 2023.

⁸ Sekretariat Negara RI, "Undang-Undang RI Tentang Cagar Budaya," Lembaran Negara Republik Indonesia § (2010).

dapat menggali pengetahuan, mengeksplorasi ide-ide baru, dan merenungkan kebesaran karya-karya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Rasm adalah salah satu istilah yang memiliki akar etimologi yang menarik. Secara etimologis, kata "rasm" diambil dari kata "rasama-yarsumu-rasmun," yang berarti menggambar, melukis, atau meninggalkan sesuatu. Selain itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kata "rasm" dapat berasal dari "al-As'ar," yang artinya jejak. Dengan demikian, rasm dalam konteks ini dapat diartikan sebagai tulisan atau bekas jejak.⁹

Namun, jika kita memandang rasm dari sudut pandang terminologi, maknanya menjadi lebih khusus. Dalam terminologi, rasm merujuk pada cara menulis kata-kata dengan huruf *hija>'iyah* dengan tujuan mengubah bahasa lisan menjadi simbol-simbol yang terlihat. Dalam konteks ini, rasm adalah suatu bentuk penulisan yang memerlukan penentuan awal dan akhir kata. Ini adalah cara penting untuk menjaga keaslian dan integritas Al-Qur'an.¹⁰

Menariknya, istilah rasm pertama kali digunakan secara khusus oleh dua guru rasm terkemuka, yaitu al-Da>niy¹¹ dan Abu> Da>'u>d¹². Mereka adalah tokoh penting dalam perkembangan rasm sebagai ilmu pengetahuan. Kemudian, ulama seperti al-Mahdawī, al-Suyūṭī, al-Qaṭṭān, dan al-Žarqānī memberikan definisi yang lebih terperinci tentang rasm. Mereka menggambarkan rasm sebagai metode penulisan huruf Al-Qur'an yang sesuai dengan praktik pada masa 'Us\ma>n ibn 'Affa>n, yang memainkan peran penting dalam penghimpunan dan penyebaran Al-Qur'an.¹³

Jadi, rasm, baik secara etimologis maupun terminologis, memiliki makna yang dalam dan sejarah yang kaya dalam dunia tulisan dan Al-Qur'an, mencerminkan pentingnya menjaga teks suci dan metodenya selama berabad-abad.

Pandangan-pandangan yang beragam tentang diskursus *Rasm 'Us\ma>ni* memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dan

⁹ Dar al-miṣrīq: "لويس معلوف", المنجد في اللغة و الأعلام h. 259, 1986.

¹⁰ Ibnu Manẓhur, *Lisan Al-Arab, Lisanü 'L-Arab*, 2016.

¹¹ مجلة الجامعة "الألفاظ التي سكت عنها الشيخان {الداني وأبو داود} في رسم القرآن (في غير الألفاظ)" (حديث) 2021، الإسلامية للدراسات الإسلامية (عقيدة - تفسير - حديث) <https://doi.org/10.33976/iugjjs.29.1/2021/10>. "الألفاظ التي سكت عنها الشيخان {الداني وأبو داود} في رسم كريمة العيساوي." "الرسم القرآني المنسوب إلى مصاحف أهل الكوفة في كتاب (المقتع في رسم القرآن (في غير الألفاظ) (مصاحف الأمطار) لأبي عمرو الداني (ت 444 هـ) *Journal of Kufa Studies Center*, 2021, <https://doi.org/10.36322/jksc.v2i59.1105>.

¹² خلود بنت عبدالعزيز المشعل، "ما سكت عنه أبو داود سليمان بن نجاح ت. 496 and سارة بنت محمد اليميني 2021، مجلة القلم"، هـ. في مختصر التبيين لهجاء التنزيل وذكره الداني في المقنع والشاطبي في العقيلة <https://doi.org/10.35695/1946-000-025-001>.

¹³ المجلة "سراج أبو بكر صالح" دراسة روايات واردة في هجاء حرف ((لم يتسنه)) في مصاحف الأمصار عبد الحميد بن 2023، <https://doi.org/10.21608/jasis.2023.276524>, العربية للدراسات الإسلامية والشرعية *Journal of Islamic Sciences*, 2015, <https://doi.org/10.12816/0009543>. "سالم الصاعدي"، التآليف في هجاء المصاحف (الرسم العثماني) : مواردها، مناهجها، أشهرها

signifikansi metode penulisan Al-Qur'an. Ada tiga klasifikasi pendapat yang mencerminkan berbagai perspektif dalam masalah ini.

Pendapat pertama, yang dianut oleh 'Abd al-'Azi>z al-Dabba>g dan muridnya Ibn Muba>rak, menganggap *Rasm 'Us\ma>ni* bersifat *tauqi>fiy*. Mereka meyakini bahwa metode penulisan ini bersumber dari Nabi Muhammad Saw. dan harus dipatuhi secara mutlak. Dalam pandangan mereka, *Rasm 'Us\ma>ni* adalah bagian tak terpisahkan dari wahyu Allah, yang harus dijaga dengan setia.¹⁴

Di sisi lain, pendapat kedua, yang dipegang oleh al-Baqi>la>niy dan Ibn Khaldu>n, menganggap *Rasm 'Us\ma>ni* sebagai produk pemikiran para sahabat Nabi Saw. yang mencerminkan perkembangan bahasa tulis Arab saat itu. Mereka berpendapat bahwa rasm ini adalah hasil *ijtiha>diy*, atau penalaran dan penyesuaian, yang kemudian distandarisasikan oleh Khalifah 'Us\ma>n ibn 'Affa>n dan timnya. Dalam pandangan ini, *Rasm 'Us\ma>ni* tidak bersifat mutlak dan dapat mengikuti perkembangan bahasa tulis.¹⁵

Pendapat ketiga, yang diungkapkan oleh al-'Izz ibn 'Abd al-Sala>m dan al-Žarkasyī,¹⁶ menghadirkan sudut pandang yang lebih luas. Mereka berpendapat bahwa ada dua peluang dalam penulisan rasm Al-Qur'an. Bagi masyarakat umum, masih diperbolehkan untuk menulis Al-Qur'an tanpa mengikuti kaidah *Rasm 'Us\ma>ni*, mengikuti konvensi tulisan Arab yang lebih umum. Namun, bagi individu tertentu, menjaga tradisi tulisan sesuai dengan standarisasi *Rasm 'Us\ma>ni* tetap diwajibkan demi melestarikan khazanah Islam klasik.¹⁷

Dalam inti dari perbedaan pandangan ini, terlihat konflik antara keinginan untuk mempertahankan keaslian Al-Qur'an dan sekaligus mengakomodasi perkembangan bahasa tulis Arab. Pemahaman tentang *Rasm 'Us\ma>ni* menjadi penting dalam konteks pemeliharaan teks suci dan penerusannya dalam sejarah Islam.

Al-Suyūṭī dan Abū al-'Abbās al-Mahdawī,¹⁸ dua tokoh penting dalam dunia studi Al-Qur'an, memiliki pandangan yang berbeda dalam menganalisis naskah *Rasm 'Usmāni*. Al-Suyūṭī mengembangkan kaidah analisisnya dengan mengidentifikasi enam aspek utama. *Pertama*, dia

¹⁴ حولية كلية أصول الدين والدعوة بالمنوفية، "وردة عبد الرحمن عبد السميع"، مباحث في علوم القرآن 2010، <https://doi.org/10.21608/bfdm.2012.61769>.

¹⁵ مجلة الآداب والعلوم الإنسانية، "نذير حمادو"، جهود العلماء في حفظ و ضبط الرسم القرآني 2006، <https://doi.org/10.37138/jarh.v4i7.2316>.

¹⁶ محمد الريوش، "تقويم النظر في منهاج العز بن عبد السلام في قواعد الكبرى : تحليل داخلي للنظر المصلحي = An Analysis of Al-'Izz Ibn 'Abdus-Salaam's Concept of Legal Interest : Through His Book Principles of Rulings," *Journal of Islamic Sciences*, 2015, <https://doi.org/10.12816/0030735>.

¹⁷ حمادو، "جهود العلماء في حفظ و ضبط الرسم القرآني"،

¹⁸ Al-Suyūṭī, *al-'Itqān fi...*, h. 743-757. Dan lihat, Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur 'ān*, (Bairut: Dār al-Kitāb al'Arabī, 1995), h. 301-306.